
Hubungan Gaya Kepemimpinan Guru dan Penerapan Media Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Kejuruan Administrasi Perkantoran.

Leni Yuliana

Email : leniyuliana8@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Bahasa dan Sains
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

ABSTRAK

Keberadaan faktor gaya kepemimpinan guru di kelas untuk mengelola dan memberikan pancingan serta motivasi bagi peserta didik dalam belajar memang layak untuk dikaji secara lebih jauh. Selain itu yang perlu dipahami adalah hendaknya partisipasi peserta didik dalam PBM dipengaruhi oleh 3 faktor yakni 1) peserta didik kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri 2) peserta didik kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain dan 3) peserta didik belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapat dengan teman lainnya. Selain faktor Gaya kepemimpinan guru, maka keberadaan media belajar sangat mendukung pencapaian arah tujuan PBM di kelas, terlebih lagi bagi sekolah menengah Kejuruan Administrasi Perkantoran.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada gaya kepemimpinan guru dan media belajar terhadap prestasi belajar pada siswa kejuruan administrasi perkantoran, sebagai populasi atau obyek dalam penelitian adalah sebesar 30 orang peserta didik. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner serta data hasil survei yang didapatkan diuji validasi dan reliabilitasnya. Variabel yang memiliki nilai t_{hitung} terbesar merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap variabel prestasi belajar (Y). Variabel bebas yang memiliki t_{hitung} terbesar adalah variabel media belajar (X_2), sehingga disimpulkan bahwa variabel media belajar (X_2) berpengaruh dominan terhadap variabel prestasi belajar (Y). Begitu juga korelasi yang ditunjukkan oleh nilai korelasi antara X dan Y (r_{xy}). Korelasi yang dimiliki sangat kuat sehingga diduga model yang diperoleh dari analisis regresi linear berganda nantinya memiliki tingkat akurasi yang tinggi

Kata Kunci : Gaya Kepemimpinan, Media Belajar dan Prestasi Belajar.

Pendahuluan

Sesuai dengan Permen 22, 23, 24 Tahun 2006 yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut pelaku pendidikan harus lebih ekstra mempersiapkan diri terutama guru sebagai motor utama proses pendidikan. Oleh karena guru, langsung berhadapan dengan murid sebagai objek pembelajaran maka harus diciptakan hubungan yang harmonis, menarik dan menyenangkan.

Target ini harus berjalan serentak dan bersama-sama yaitu kemampuan guru yang maksimal, kemauan peserta didik, perhatian orang tua dan institusi pendidikan yang bijak. Paradigma lama adalah guru memberikan

pengetahuan kepada peserta didik yang pasif. Dalam konteks pendidikan tinggi, paradigma lama ini juga berarti jika seseorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang, dia pasti akan dapat mengajar. Dia tidak perlu tahu mengenai proses mengajar yang tepat. Dia hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya ke dalam botol kosong yang siap menerimanya.

Pada dasarnya kepemimpinan merupakan faktor terpenting dalam suatu organisasi, karena pemimpin atau guru dalam melaksanakan kepemimpinannya dapat memotivasi peserta didik agar tetap memiliki motivasi belajar dan disiplin yang tinggi serta

memiliki keinginan untuk selalu berinovasi. Kepemimpinan juga diperlukan bukan hanya untuk meningkatkan sistem yang ada tetapi juga untuk mendukung pencapaian tujuan belajar.

Demikian pula dengan kondisi kepemimpinan seorang guru di dalam kelas pada saat PBM, keberadaan dan cara guru dalam memberikan dan melaksanakan PBM, merupakan cerminan gaya kepemimpinan seorang guru, hal tersebut juga menuntut pemahaman dan fleksibilitas yang baik dari seorang guru dalam mengarahkan PBM di kelas menjadi lebih baik, selain itu Peserta didik menganggap belajar sebagai aktivitas yang tidak menyenangkan, duduk berjam-jam pagi sampai siang mencurahkan perhatian pada pokok bahasan yang disampaikan guru. Aktivitas seperti ini dirasakan sebagai beban dan bukan merupakan upaya memperdalam ilmu. Kegiatan belajar belum merupakan suatu kesadaran sehingga peserta didik mengikuti dan mengerjakan tugas dianggap sebagai kegiatan rutinitas untuk mengisi absen, mencari nilai, melewati jalan yang lurus di tempuh tanpa diiringi kesadaran untuk menambah wawasan maupun mengasah keterampilan.

Semangat dan gairah belajar yang menurun disebabkan oleh ketidaktepatan metodologis, juga dipengaruhi oleh paradigma pendidikan konvensional yang selalu menggunakan metode pengajaran klasikal dan ceramah tanpa diselingi dengan berbagai metode yang menantang dan juga ada tembok penyekat yang begitu tinggi antara guru dan peserta didik. Akibat masih melekatnya paradigma pendidikan konvensional peserta didik kurang berpartisipasi, kurang terlibat, tidak punya inisiatif serta kontradiktif baik secara intelektual maupun emosional. Pertanyaan dari peserta didik, gagasan maupun pendapat yang muncul jarang diikuti oleh gagasan lain sebagai respon.

Oleh karena itu yang menjadi masalah sekarang adalah bagaimana upaya guru untuk

membawa peserta didik menjadi berani bertanya dan berpendapat, bersemangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas; bagaimana guru dapat membuat PBM menjadi lebih menarik sehingga peserta didik selalu ingin mempelajarinya; dan bagaimana guru dapat meningkatkan keterampilan proses peserta didik dalam PBM di kelas sehingga peserta didik belajar dan bekerja melalui proses ilmiah yang sesungguhnya. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan guru adalah menggunakan desain dan strategi serta pendekatan dalam proses pembelajaran yang baru, yang sesuai dengan karakteristik PBM yang dapat meningkatkan keterampilan proses dan prestasi belajar peserta didik.

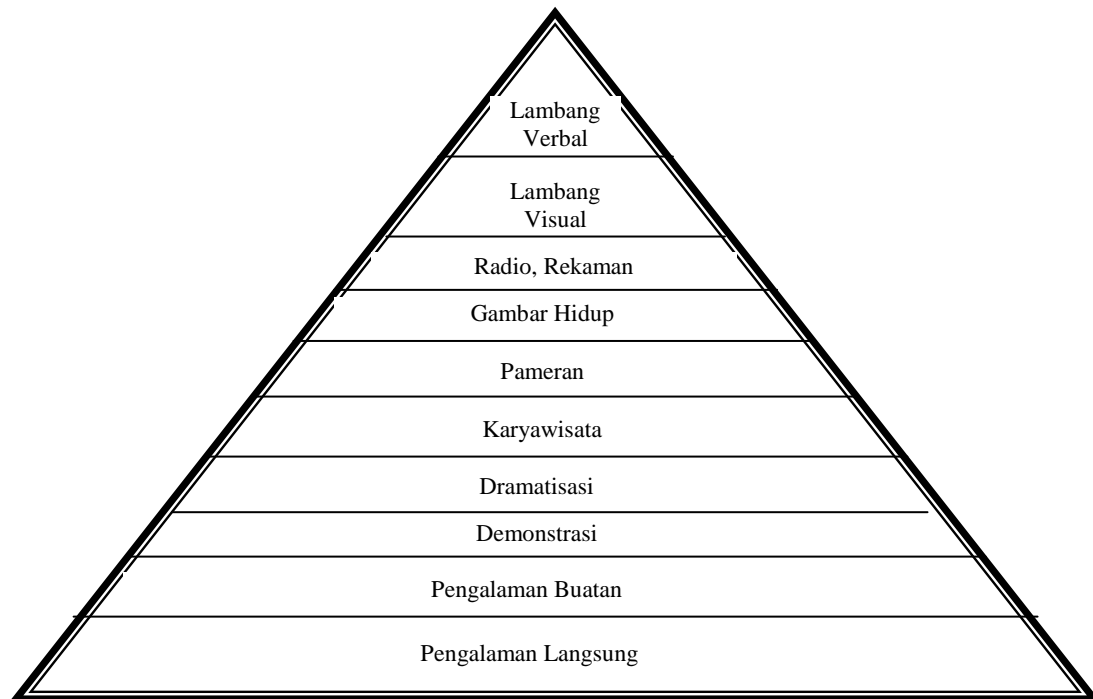
Kajian Pustaka

Teknologi Pembelajaran tumbuh dari praktek pendidikan dan gerakan komunikasi audio visual. Teknologi Pembelajaran semula dilihat sebagai teknologi peralatan, yang berkaitan dengan penggunaan peralatan, media dan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan atau dengan kata lain mengajar dengan alat bantu audio-visual. Teknologi Pembelajaran merupakan gabungan dari tiga aliran yang saling berkepentingan, yaitu media dalam pendidikan, psikologi pembelajaran dan pendekatan sistem dalam pendidikan. Adalah Edgar Dale dan James Finn merupakan dua tokoh yang berjasa dalam pengembangan Teknologi Pembelajaran modern. Edgar Dale mengemukakan tentang Kerucut Pengalaman (*Cone of Experience*).

Pemikiran Edgar Dale tentang Kerucut Pengalaman (*Cone of Experience*) ini merupakan upaya awal untuk memberikan alasan atau dasar tentang keterkaitan antara teori belajar dengan komunikasi audiovisual. Kerucut Pengalaman Dale telah menyatukan teori pendidikan John Dewey (salah satu tokoh aliran progresivisme) dengan gagasan – gagasan dalam bidang psikologi yang tengah populer pada masa itu.

Sebagaimana tampak gambar 1 dibawah ini :

Gambar 1. Kerucut Pengalaman Edgar Dale



Sedangkan, James Finn seorang mahasiswa tingkat doktoral dari Edgar Dale berjasa dalam mengusulkan bidang komunikasi audio-visual menjadi Teknologi Pembelajaran yang kemudian berkembang hingga saat ini menjadi suatu profesi tersendiri, dengan didukung oleh penelitian, teori dan teknik tersendiri. Gagasan Finn mengenai terintegrasinya sistem dan proses mampu mencakup dan memperluas gagasan Edgar Dale tentang keterkaitan antara bahan dengan proses pembelajaran.

Rumusan tentang pengertian Teknologi Pembelajaran telah mengalami beberapa perubahan, sejalan dengan sejarah dan perkembangan dari teknologi pembelajaran itu sendiri. Di bawah ini dikemukakan beberapa definisi tentang Teknologi Pembelajaran yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan Teknologi Pembelajaran.

1. Definisi *Association for Educational Communications Technology (AECT)* 1963
 “Komunikasi audio-visual adalah cabang dari teori dan praktek pendidikan yang terutama berkepentingan dengan *mendesain*, dan *menggunakan* pesan guna mengendalikan proses belajar, mencakup kegiatan : (a) mempelajari kelemahan dan kelebihan suatu pesan dalam proses belajar; (b) penstrukturan dan sistematisasi oleh orang maupun

instrumen dalam lingkungan pendidikan, meliputi : perencanaan, produksi, pemilihan, manajemen dan pemanfaatan dari komponen maupun keseluruhan sistem pembelajaran. Tujuan praktisnya adalah pemanfaatan tiap metode dan medium komunikasi secara efektif untuk membantu pengembangan potensi pembelajar secara maksimal.”

Meski masih menggunakan istilah *komunikasi audio-visual*, definisi di atas telah menghasilkan kerangka dasar bagi pengembangan Teknologi Pembelajaran berikutnya serta dapat mendorong terjadinya peningkatan pembelajaran.

2. Definisi Commission on Instruction Technology (CIT) 1970.

“Dalam pengertian yang lebih umum, teknologi pembelajaran diartikan sebagai media yang lahir sebagai akibat revolusi komunikasi yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran di samping guru, buku teks, dan papan tulis.....bagian yang membentuk teknologi pembelajaran adalah televisi, film, OHP, komputer dan bagian perangkat keras maupun lunak lainnya.”

“Teknologi Pembelajaran merupakan usaha sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi keseluruhan proses belajar untuk suatu tujuan khusus, serta didasarkan pada penelitian tentang proses belajar dan

komunikasi pada manusia yang menggunakan kombinasi sumber manusia dan manusia agar belajar dapat berlangsung efektif.”

Dengan mencantumkan istilah tujuan khusus, tampaknya rumusan tersebut berusaha mengakomodir pengaruh pemikiran B.F. Skinner (salah seorang tokoh Psikologi Behaviorisme) dalam teknologi pembelajaran. Begitu juga, rumusan tersebut memandang pentingnya penelitian tentang metode dan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan khusus.

3. Definisi Silber 1970

“Teknologi Pembelajaran adalah pengembangan (riset, desain, produksi, evaluasi, dukungan-pasokan, pemanfaatan) komponen sistem pembelajaran (peserta, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar) serta pengelolaan usaha pengembangan (organisasi dan personal) secara sistematis, dengan tujuan untuk memecahkan masalah belajar”.

Definisi yang dikemukakan oleh Kenneth Silber di atas menyebutkan istilah pengembangan. Pada definisi sebelumnya yang dimaksud dengan pengembangan lebih diartikan pada pengembangan potensi manusia. Dalam definisi Silber, penggunaan istilah pengembangan memuat dua pengertian, disamping berkaitan dengan pengembangan potensi manusia juga diartikan pula sebagai pengembangan dari Teknologi Pembelajaran itu sendiri, yang mencakup : perancangan, produksi, penggunaan dan penilaian teknologi untuk pembelajaran.

4. Definisi MacKenzie dan Eraut 1971

“Teknologi Pendidikan merupakan studi sistematis mengenai cara bagaimana tujuan pendidikan dapat dicapai”

Definisi sebelumnya meliputi istilah, “mesin”, instrumen” atau “media”, sedangkan dalam definisi MacKenzie dan Eraut ini tidak menyebutkan perangkat lunak maupun perangkat keras, tetapi lebih berorientasi pada proses.

5. Definisi AECT 1972

Pada tahun 1972, AECT berupaya merevisi definisi yang sudah ada (1963, 1970, 1971), dengan memberikan rumusan sebagai berikut : “Teknologi Pendidikan adalah suatu bidang yang berkepentingan dengan memfasilitasi belajar pada manusia melalui usaha sistematis dalam : identifikasi, pengembangan, pengorganisasian dan pemanfaatan berbagai macam sumber belajar serta dengan pengelolaan atas keseluruhan proses tersebut”.

Definisi ini didasari semangat untuk menetapkan komunikasi audio-visual sebagai suatu bidang studi. Ketentuan ini mengembangkan gagasan bahwa teknologi pendidikan merupakan suatu profesi.

6. Definisi AECT 1977

“Teknologi pendidikan adalah proses kompleks yang terintegrasi meliputi orang, prosedur, gagasan, sarana, dan organisasi untuk menganalisis masalah, merancang, melaksanakan, menilai dan mengelola pemecahan masalah dalam segala aspek belajar pada manusia.”

Definisi tahun 1977, AECT berusaha mengidentifikasi sebagai suatu teori, bidang dan profesi. Definisi sebelumnya, kecuali pada tahun 1963, tidak menekankan teknologi pendidikan sebagai suatu teori.

7. Definisi AECT 1994

“ Teknologi Pembelajaran adalah teori dan praktek dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta evaluasi tentang proses dan sumber untuk belajar.”

Meski dirumuskan dalam kalimat yang lebih sederhana, definisi ini sesungguhnya mengandung makna yang dalam. Definisi ini berupaya semakin memperkokoh teknologi pembelajaran sebagai suatu bidang dan profesi, yang tentunya perlu didukung oleh landasan teori dan praktek yang kokoh. Definisi ini juga berusaha menyempurnakan wilayah atau kawasan bidang kegiatan dari teknologi pembelajaran. Di samping itu, definisi ini berusaha menekankan pentingnya proses dan produk.

Metodologi

Penelitian ini memusatkan perhatian pada gaya kepemimpinan guru dan media belajar terhadap prestasi belajar pada siswa Jurusan Administrasi Perkantoran.

Karena penelitian ini termasuk non eksperimen dalam suatu penelitian, maka untuk menentukan metode penelitian harus memperhatikan:

1. Kesesuaian untuk memperoleh jawaban atas masalah yang diteliti.
2. Kesesuaian dengan tenaga, fasilitas, dana, waktu, dan kesanggupan penelitian (Nasution, 1990:90).

Agar data yang diperoleh ada kebenarannya, maka dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Bertolak dari rumusan masalah, tujuan penelitian dan hipotesis penelitian, maka data yang diperoleh dapat dianalisis

dengan menggunakan Statistik deskriptif Regresi linier. Agar variabel-variabel tersebut jelas hubungannya antara satu dengan yang lain, maka perlu rancangan penelitian tersebut digambarkan dalam bentuk skematis.

Untuk Uji F menguji signifikan pengaruh gaya kepemimpinan guru dan media belajar *secara simultan/serempak* terhadap prestasi belajar (Y)

Uji t digunakan untuk menguji signifikan pengaruh gaya kepemimpinan guru (X_1) dan media belajar (X_2) secara parsial terhadap prestasi belajar (Y).

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh dari gaya kepemimpinan guru (X_1) dan media belajar (X_2) secara parsial dan simultan terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Y) pada siswa di Sekolah Kejuruan Administrasi Perkantoran. Variabel gaya kepemimpinan guru (X_1) terdiri dari sepuluh atribut, Variabel media belajar (X_2) terdiri dari sepuluh atribut, Variabel prestasi belajar (Y) diukur dengan nilai rapot.

Sebelum dilakukan analisis terhadap ketiga variabel tersebut untuk memenuhi tujuan penelitian, hasil survey melalui kuesioner diuji terlebih dahulu kevalidan dan kereliabelannya dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Pada uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan terhadap atribut-atribut pertanyaan pada variabel gaya kepemimpinan guru, dan media belajar disimpulkan bahwa atribut kedua variabel tersebut valid dan reliabel. Hal ini berarti semua pernyataan pada kuesioner mampu mengukur aspek yang sama dan memiliki konsistensi internal jika kuesioner tersebut diajukan kembali kepada responden yang sama dalam waktu yang berbeda. Oleh sebab itu semua atribut pertanyaan pada variabel gaya kepemimpinan guru dan media belajar dapat digunakan dalam analisis regresi linear berganda untuk menjawab permasalahan penelitian.

Namun, sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda perlu dilakukan uji korelasi untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji korelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah uji korelasi *Pearson*. Berdasarkan uji tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat, sehingga analisis

dapat dilanjutkan pada analisis regresi linear berganda.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat penelitian. Variabel gaya kepemimpinan guru dan media belajar berfungsi sebagai variabel bebas. Sedangkan variabel prestasi belajar berfungsi sebagai variabel terikat. Analisis regresi linear berganda tersebut akan menghasilkan suatu model regresi yang dapat digunakan untuk memprediksi prestasi belajar ditinjau dari adanya faktor gaya kepemimpinan guru dan media belajar. Begitu juga korelasi yang ditunjukkan oleh nilai korelasi antara X dan Y (r_{xy}). Korelasi yang dimiliki sangat kuat sehingga diduga model yang diperoleh dari analisis regresi linear berganda nantinya memiliki tingkat akurasi yang tinggi.

Model yang dihasilkan adalah $Y = -1,463 + 7,293 X_1 + 12,276 X_2 + e$ Model tersebut memiliki arti bahwa apabila faktor gaya kepemimpinan guru dan media belajar tidak diperhatikan dan bernilai nol semua, maka prestasi belajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan yang ada akan bernilai sebesar -1,463.

Apabila variabel gaya kepemimpinan guru (X_1) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka prestasi belajar akan mengalami kenaikan sebesar 7,293 dengan asumsi bahwa besarnya variabel media belajar konstan. Apabila variabel media belajar (X_2) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka prestasi belajar akan mengalami kenaikan sebesar 12,276 dengan asumsi bahwa variabel gaya kepemimpinan guru besarnya konstan.

Model tersebut mampu memprediksi variabel prestasi belajar sebesar 21,8%, dimana dari 19,1% mampu diprediksi secara tepat. Nilai tersebut juga merupakan nilai variasi data yang mampu diterangkan oleh variabel bebas dalam model. Sisanya, 78,2%, mampu dijelaskan oleh variabel bebas lain yang tidak terdapat dalam model.

Sebelum model tersebut digunakan dan diuji kebenarannya, model tersebut harus memenuhi asumsi klasik, dimana tidak terjadi kasus multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi terhadap residual model tersebut. Pada uji multikolinearitas didapatkan kesimpulan bahwa tidak terjadi kasus multikolinearitas pada model yang ada. Kasus multikolinearitas sendiri diartikan dengan

adanya hubungan yang kuat dan saling mempengaruhi antara variabel bebas sehingga dapat menyebabkan kesalahan prediksi yang tinggi. Hal ini dibuktikan oleh empat hal. Pertama, data harus berdistribusi normal yang perlu dibuktikan dengan uji normalitas data dan hasilnya diketahui melalui uji K-S data dalam penelitian ini berdistribusi normal, adanya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang kurang dari 10.

Pada uji autokorelasi diperoleh hasil bahwa tidak terjadi kasus autokorelasi, artinya residual data saling independent atau bebas. Hal ini dibuktikan oleh adanya nilai Durbin Watson (DW) yang berada diantara 1,54 dan 2,50. Sedangkan pada uji heteroskedastisitas juga disimpulkan tidak terjadi kasus heteroskedastisitas, karena korelasi antara residual dengan variabel bebas sangat kecil. Berdasarkan keempat uji asumsi klasik tersebut, disimpulkan bahwa model yang terbentuk dari analisis regresi linear berganda telah memenuhi asumsi klasik dan dapat digunakan.

Namun model tersebut juga harus diuji kebenaran hipotesisnya, dimana adanya dugaan bahwa variabel gaya kepemimpinan guru (X_1) dan media belajar (X_2) secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap variabel prestasi belajar (Y). Untuk menguji pengaruh dari variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat digunakan uji F. Suatu variabel bebas dinyatakan berpengaruh secara simultan jika nilai F_{hitung} yang dimiliki lebih besar dari nilai F_{tabel} . Pada penelitian ini diperoleh nilai F_{hitung} yang lebih besar dari nilai F_{tabel} , sehingga variabel gaya kepemimpinan guru (X_1) dan media belajar (X_2) disimpulkan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel prestasi belajar (Y). Kesimpulan tersebut membuktikan bahwa hipotesis pertama telah terbukti kebenarannya.

Sedangkan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat digunakan uji t. Variabel bebas yang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat akan memiliki nilai t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} . Berdasarkan ketentuan tersebut, maka variabel media belajar (X_2) saja secara parsial dinyatakan berpengaruh terhadap variabel prestasi belajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Y) karena memiliki nilai t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} . Kesimpulan tersebut membuktikan bahwa hipotesis pertama terbukti kebenarannya.

Sedangkan untuk membuktikan kebenaran hipotesis kedua, yaitu mengetahui variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat adalah dengan mencari nilai t_{hitung} terbesar dari variabel bebas. Variabel yang memiliki nilai t_{hitung} terbesar merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap variabel prestasi belajar (Y). Variabel bebas yang memiliki t_{hitung} terbesar adalah variabel media belajar (X_2), sehingga disimpulkan bahwa variabel media belajar (X_2) berpengaruh dominan terhadap variabel prestasi belajar (Y). Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa hipotesis yang kedua, yang menyatakan bahwa variabel media belajar berpengaruh dominan terhadap prestasi belajar (Y) terbukti kebenarannya.

Penutup Simpulan

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini, di mana permasalahan tersebut telah dirumuskan pada bab terdahulu yang meliputi:

1. Adakah hubungan yang signifikan antara tingkat gaya kepemimpinan guru dengan prestasi belajar pendidikan kejuruan administrasi perkantoran? diketahui dari hasil perhitungan dengan koefisien korelasi hasilnya adalah $r = 0,396$, dengan $p\text{-value} = 0,001$; hal ini berarti terdapat hubungan antara gaya kepemimpinan guru dengan prestasi belajar.
2. Adakah hubungan antara media belajar dengan prestasi belajar kejuruan administrasi perkantoran?, diketahui dari hasil perhitungan dengan koefisien korelasi hasilnya adalah $r = 0,425$, dengan $p\text{-value} = 0,001$; hal ini berarti terdapat hubungan antara media belajar dengan prestasi belajar.

Daftar Pustaka

- Heinich Robert et-al. 1985. *Instructional Media and New Technologies of Instruction*. Jhon Wiley & Sons.
- I Nyoman S. Degeng. 2001. *Teori Pembelajaran dan Pembelajaran*, TEP Univ.PGRI Adibuana, Surabaya
- Hamalik Oemar, 1989. *Media Pendidikan*. Penerbit PT. Citra Aditya Bakti, Anggota IKAPI, Bandung.
- Handoko,Hani.1989. *Manajemen Sumberdaya Manusia*, penerbit BPFE, Yogyakarta

Thoha, Miftah. 1992. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Edisi I. Cetakan IV. Rajawali. Jakarta.

Djamarah, Saiful Bakri. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.

Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta

Suhardjono dan Ruffi'i. 2006. *Metodologi Penelitian*, PPS, TEP Univ.PGRI Adibuana, Surabaya
